***



TIDAK ADA SEORANGPUN YANG AKAN DATANG MENOLONG

arsip yang unik

Firman Allah yang Hidup

Topics: Egoism, Egoist, Union of Egoist

Egois... Sebuah kata yang dibenci banyak orang. Ia memancing kemarahan, seolah dengan menyebutnya saja kita telah melakukan dosa. Namun ketakutan manusia terhadap kata itu justru memperlihatkan ketakutan manusia akan dirinya sendiri. Sebab dibalik penyangkalan terhadap ego, tersembunyi pengakuan diam-diam bahwa manusia sesungguhnya manusia tidak pernah bertindak untuk siapapun selain dirnya sendiri.

I. Egoisme sebagai Kebenaran yang Disangkal

Setiap manusia adalah *Einzige*—"yang tunggal," "yang satu-satunya." Ia adalah pusat dari segala nilai, pencipta makna bagi dunia di sekitarnya. Tidak ada Tuhan, masyarakat, atau cita-cita luhur yang eksis di luar keberadaannya; yang ada hanyalah proyeksi dari dirinya sendiri yang kemudian ia sembah sebagai sesuatu yang "lebih tinggi."

Manusia hidup dalam perbudakan ide. Ia menciptakan *spooks*—hantu-hantu pikiran yamg menguasai dirinya. Nama hantu itu berubah-ubah: Tuhan, Kemanusiaan, Rakyat, Bangsa, Revolusi, Keadilan, bahkan Kebebasan. Masing-masing menjanjikan keselamatan, namun semuanya menuntut satu hal yang sama: pengorbanan diri.

Dengan demikian, setiap bentuk idealsme adalah bentuk halus dari asketisme. Ketika seseorang berkorban demi "yang lain", ia sebenarnya sedang berlutut di hadapan ciptaannya sendiri. Ia menjadikan gagasan yang lahir dari pikirannya sebagai penguasa atas dirinya. Dalam kebanggaannya menjadi seorang "altruis," ia justru kehilangan kedaulatan personalnya.

II. Kejatuhan dalam Ide Luhur

Aku pernah berada di jalan itu—jalan orang-orang yang beriman kepada sesuatu yang lebih tinggi dari dirinya sendiri. Aku meyakini bahwa tindakan yang benar adalah tindakan untuk kepentingan bersama. Namun di ujung perjalanan, aku hanya menemukan diriku sendiri yang lelah dan terasing.

Aku melihat orang-orang berjuang atas nama "keadilan," namun meninggalkan mereka yang tidak sesuai dengan kepentingan kelompok. Aku mendengar mereka berbicara tentang "surga masa depan," tetapi menutup mata terhadap penderitaan individu di depan mereka. Maka aku mengerti: surga kolektif selalu dibangun diatas tubuh-tubuh yang dikorbankan.

Dalam momen itu, aku menyadari bahwa "kebersamaan" hanyalah topeng bagi egoisme yang malu-malu mengaku. Perbedaan antara egoisme jujur dan munafik hanyalah keberanian untuk mengakui siapa yang sebenarnya diuntungkan oleh tindakan itu.

III. Egoisme yang Jujur

Kejujuran paling tinggi adalah pengakuan akan egoisme. Segala bentuk penyangkalan terhadapnya adalah kebohongan yang disucikan. Ketika seseorang berkata, "Aku berkorban demi kebenaran," ia sedang menipu dirinya sendiri; sebab dalam pengorbanan itu, ia mengejar sesuatu — entah itu ketenangan hati, pengakuan moral, atau rasa makna.

Aku memilih untuk jujur terhadap diriku sendiri. Aku berpikir, berdiskusi, dan mencintai, bukan karena suatu kewajiban moral, melainkan karena semua itu menyenangkan bagiku. Dalam kejujuran itulah aku menemukan bentuk kebebasan sejati: kebebasan untuk bertindak karena aku menghendakinya, bukan karena aku diperintah oleh ide yang mengatasnamakan kebaikan.

Stirner menyebut hubungan semacam ini sebagai **persatuan egois**—persatuan bebas antarindividu yang tidak tunduk pada nilai eksternal manapun. Dalam asosiasi itu, manusia tidak lagi "mengabdi" kepada sesamanya, tetapi **bertemu** dengan sesamanya. Tidak ada kewajiban, hanya kesenangan dalam kebersamaan yang disadari sebagai pilihan egois yang murni.

IV. Ide Baru: Ideologi Modern

Manusia tak pernah berhenti menciptakan dewa-dewa baru. Ketika agama pudar, muncul ide-ide besar yang menggantikannya: nasionalisme, sosialisme, komunisme, bahkan humanisme. Masing-masing mengklaimembebaskan manusia, tetapi justru menundukannya kepada tujuan bersama yang abstrak.

Partai Politik, organisasi, dan institusi sosial berdiri sebagai gereja-gereja modern. Mereka memiliki dogma, pemimpin spiritual, dan dosa-dosa ideologis. Mereka menyeru, "Bebaskan dirimu dari penindasan!" sambil menambahkan, "Asalkan sesuai dengan program kami." Di sinilah paradoks besar manusia modern: ia menukar suatu bentuk perbudakan dengan yang lain.

Ketaatan kepada ideologi adalah bentuk penjinakan terhadap ego. Ia menghapus keberanian untum menjadi berbeda, untuk menolak, untuk berkata "tidak." Ia menjadikan individu sekadar alat bagi cita-cita yang tak pernah bisa dipertanyakan. Dan dalam kepatuhan itu, manusia kehilangan dirinya sendiri.

V. Sang Pemilik

Maka aku berkata: Tidak ada seorangpun yang akan datang menyelamatkanku. Sebab tak ada yang lebih tinggi dariku. aku sendirilah sebagai penebus dan penghancur bagi diriku sendiri.

Ketika aku menolak tunduk pada ide-ide besar, bukan berarti aku liar tanpa arah; sebaliknya, aku menjadi **pemilik** atas segala arah. Aku dapat membangun surga karena aku menginginkannya; aku juga dapat membakar dunia jika itu menghalangiku. Tidak ada moral diluar kehendak; moral adalah kehendak yang berani menamai dirinya sendiri.

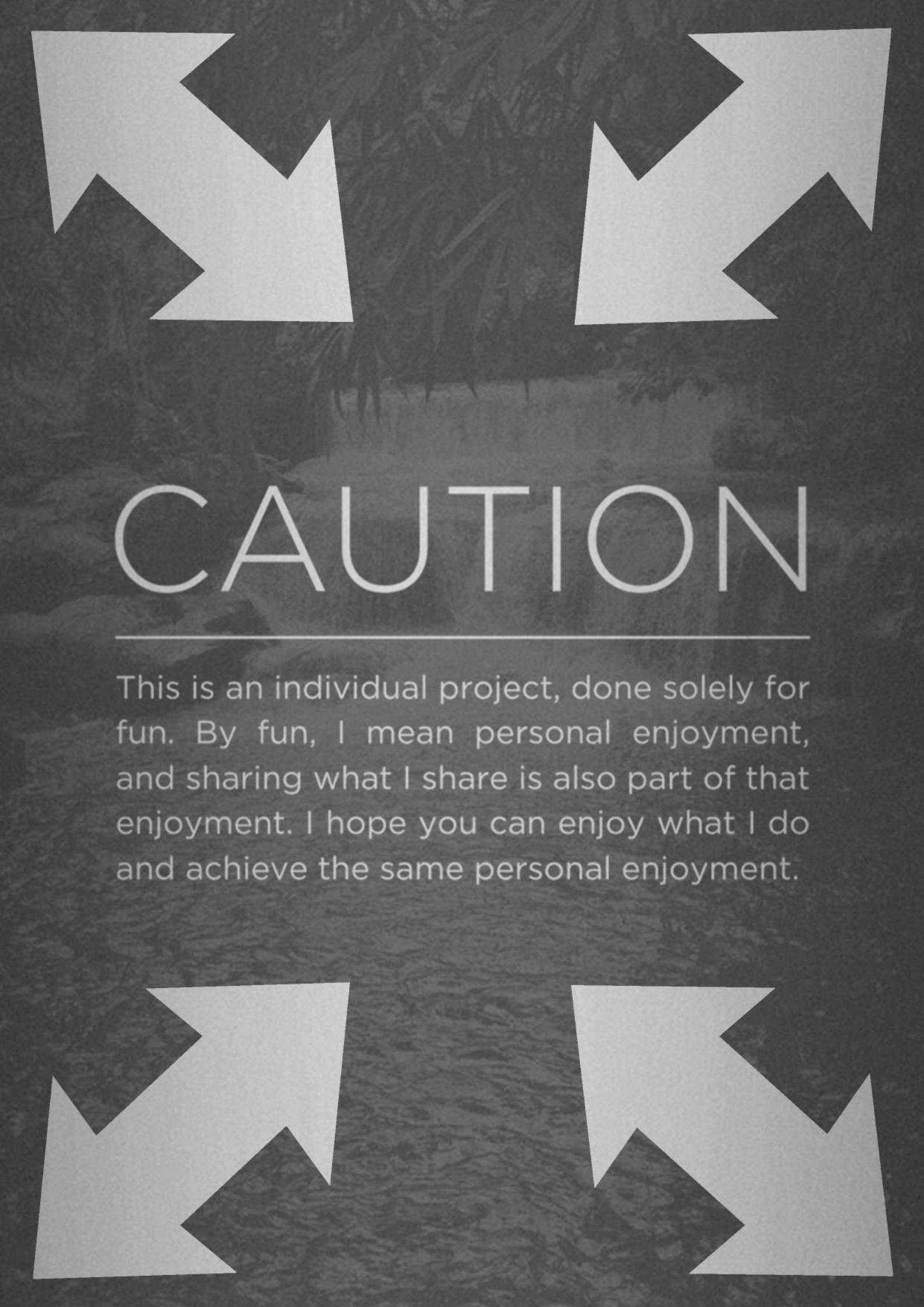
Egoisme yang jujur bukanlah kebncian terhadap sesama, melainkan pengakuan bahwa aku dan yang lain adalah dua "Yang Tunggal" yang bebas bertemu atau berpisah tanpa paksaan. Dalam ruang kebebasan itu, kehudpan memperoleh bentuknya yang paling otentik.

VI. Keakuan sebagak Asal dan Tujuan

Segala hantu akan runtuh ketika manusia menatap dirinya tanpa ilusi, Negara, moralitas, agama, dan ideologi hanyalah bertahan sejauh manusia takut kepada dirinya sendiri. tetapi ketika seseorang berani berkata, "Aku adalah pusat dari duniaku," maka semua kekuatan abstrak kehilangan legitimasinya.

Egoisme adalah pengakuan metafisis bahwa hanya **Aku** yang benar-benar ada—dan segala yang lain memperoleh maknanya melalui aku.

Maka, pada akhirnya, semua filsafat besar berputar pada satu titik: keberanian untuk mengakui diri sebagai **Sang Pemilik**. Dan dalam keberanian itu, aku menemukan kebebasan yang tak bisa diberikan siapapun kecuali diriku sendiri.



CAUTION

This is an individual project, done solely for fun. By fun, I mean personal enjoyment, and sharing what I share is also part of that enjoyment. I hope you can enjoy what I do and achieve the same personal enjoyment.